

The Effect of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure on Earnings Management

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba

Yusrawati¹, Sekar Indah Pangesti², Yolanda Pratami^{3*}, Nina Nursida⁴

Universitas Islam Riau^{1,2,3,4}

yolandapratami3@eco.uir.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure on earnings management in transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. This study uses the mechanism of Good Corporate Governance, namely managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, and disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) as variables. The population in this study are transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. By determining the sample using purposive sampling technique to obtain a sample that fits the research criteria. The sample used was 14 companies with a total sample of 42 samples in the period 2018 to 2020. The results of the study with the partial t test, showed that managerial ownership and independent board of commissioners had no effect on earnings management, institutional ownership had a positive and significant effect on earnings management. The audit committee and the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) have a negative and significant effect on earnings management. The novelty of this research is that this research is a replication of previous research by replacing and updating the research object, namely the transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. Recommendations for further research are to increase the number of research observations and extend the observation period. Then you can use more other independent variables such as free cash flow and tax planning.

Keywords: CSR, GCG, Earnings Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Dengan menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 14 perusahaan dengan jumlah sampel 42 sampel pada periode 2018 hingga 2020. Hasil penelitian dengan uji parsial t, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kebaruan penelitian ini yaitu penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya dengan mengganti dan memperbarui objek penelitian yaitu pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat memperbesar jumlah observasi penelitian dan memperpanjang periode pengamatan. Kemudian dapat menggunakan lebih banyak variabel independen lainnya seperti *free cash flow* dan *tax planning*.

Kata Kunci: CSR, GCG, Manajemen Laba

1. Pendahuluan

Suatu perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik melalui laporan keuangan. Peran laporan keuangan sangatlah penting karena disajikan informasi-informasi yang berkaitan keuangan dan hasil kinerja perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan yang biasanya disajikan yaitu laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu laporan yang digunakan *stakeholders* adalah laporan laba rugi karena memuat informasi laba atau rugi suatu perusahaan. Laba merupakan instrumen terpenting bagi investor dan pemakai laporan lainnya dalam menilai kemampuan perusahaan, mengevaluasi serta mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi.

Dalam menghasilkan laba yang memuaskan maka perusahaan perlu memiliki keunggulan, pelayanan yang dimiliki berkualitas, dan mengelola keuangan agar dapat terjaminnya kelangsungan bisnis perusahaan sehingga mendapatkan laba. Maka dari itu, perusahaan harus bisa memotivasi dengan melakukan praktik penyimpangan dengan menyediakan dan menyampaikan informasi laba, atau disebut dengan praktik manajemen laba. Menurut (Santi & Wardani, 2018) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengubah isi laporan keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi data atau informasi yang berkaitan dengan keuangan atau metode akuntansi yang digunakan perusahaan untuk bertujuan memperlihatkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan selama satu periode. Praktik manajemen laba merupakan hal biasa yang dilakukan perusahaan dan manajemen pada laporan keuangannya (Sucipto & Zulfa, 2021).

Praktik manajemen laba lebih sering dilakukan oleh perusahaan berskala kecil dibanding perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Sucipto & Zulfa, 2021). Hal ini bertujuan agar kinerja perusahaan baik supaya investor berminat, perusahaan besar diperhatikan masyarakat sehingga melaporkan laporan keuangannya dengan berhati-hati. Tetapi hingga saat ini masih banyak permasalahan manajemen laba terjadi pada perusahaan *go-public* di Indonesia yaitu perusahaan transportasi penerbangan PT Garuda (Persero) Indonesia Tbk. Kasus ini bermula Oktober 2018, ketika manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Mahata Aero Teknologi melakukan kerjasama terkait penyediaan layanan wifi dan hiburan. PT Mahata Aero Teknologi menanggung semua biaya kemudian PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengakui pendapatan tersebut sebagai pendapatan dari kompensasi (CALK Garuda 47E). Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) April 2019, komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan perwakilan PT Trans Airways menyampaikan keberatan dan berpendapat bahwa pendapatan tersebut seharusnya adalah pendapatan royalti dan tidak sesuai PSAK 23 (Kompas.com, 2019).

Kejanggalan ini diketahui ketika PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan laba sebesar US\$809,85 ribu. Timbul kecurigaan berbagai pihak karena tahun 2017 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan rugi sebesar US\$216,58 juta. Pada kuartal III tahun 2018 dilaporkan merugi sebesar US\$114,08 juta sehingga bagaimana bisa pada akhir tahun mendapatkan laba. Setelah diselidiki ternyata pada pos pendapatan lain-lain atas perjanjian dengan PT. Mahata sebesar US\$239,94 juta dicatat akrual sebagai pendapatan di tahun 2018 (CNN Indonesia, 2019). Padahal perjanjian ini memiliki kontrak 15 tahun dan baru mulai bekerja sama. Pendapatan 15 tahun diakui pada pos akun pendapatan tahun 2018, seharusnya pendapatan tersebut diakui sebagai piutang. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan satu dari banyak kasus perusahaan BUMN yang melibatkan pelaporan keuangan. Berbagai usaha dilakukan manajer dalam memanipulasi informasi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pemegang saham.

Salah satu faktor terjadinya manajemen laba adalah *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan. Istilah *Good Corporate Governance* (GCG) akhir akhir ini

menjadi pembicaraan karena dianggap alat yang mampu menyelesaikan permasalahan perusahaan dalam mengelola dan pertanggung jawaban. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba dan dinilai dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dan sebagai *controlling* adanya perilaku oportunistik manajemen. Menurut pendapat Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK Nurhaida dalam siaran pers Otoritas Jasa Keuangan, tahun 2015 bahwa tata kelola perusahaan merupakan instrumen terpenting untuk memotivasi para pelaku di sektor jasa keuangan, khususnya pasar modal, demi kebersinambungan usahanya berdasarkan prinsip prinsip untuk mendapatkan kepercayaan investor atau pemangku kepentingan lainnya.

Tetapi realitanya masih banyak perusahaan *go-public* di Indonesia yang tidak sadar dan belum menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini dapat terlihat dari hasil survei pihak ASEAN *Corporate Governance Association* (ACGA) tahun 2018. Indonesia menduduki ranking terakhir dari 12 Negara di ASEAN. Survei tersebut menunjukkan masih banyak perusahaan yang tidak memahami pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Padahal dimasa mendatang perusahaan dituntut untuk mampu menghasilkan laba secara konsisten dan bersaing dengan berpedoman kepada seperangkat tata nilai dan norma bisnis. Dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan perlu percaya bahwa penegakan etika bisnis dan etika kerja serta implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) sangat erat kaitannya dengan peningkatan citra perusahaan. (Firdausya, dkk 2013) dalam (Ardiani & Sudana, 2018) berpendapat bahwa corporate governance dapat dinilai dengan menggunakan mekanisme. Dalam penelitian ini mekanisme yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Mekanisme pertama adalah kepemilikan manajerial menyetarakan kepentingan antara pemegang saham dan manajer untuk melakukan *controlling* atas strategi yang dipilih oleh manajemen perusahaan dan dinilai suatu alat untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba. Kemudian mekanisme kedua yaitu kepemilikan institusional yaitu pemegang saham yang berfokus terhadap laba perusahaan, dan memantau perilaku manajemen dalam bertanggung jawab mengelola perusahaan sehingga minimnya praktik manajemen laba. Selanjutnya mekanisme ketiga yaitu dewan komisaris independen yang bertugas serta bertanggung jawab atas *monitoring* terhadap kualitas informasi pada komponen laporan keuangan mengingat bahwa kepentingan manajemen untuk melakukan manajemen laba sangat kecil. Mekanisme keempat adalah komite audit yang memiliki tanggung jawab dan *controlling* terhadap laporan keuangan, membantu dewan komisaris yang bertanggung jawab atas akuntansi perusahaan dengan mengawasi internal sehingga komite audit dapat meminimalisir penyimpangan manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan poin penting perusahaan dalam melakukan kegiatan pengelolaan dengan berprinsip pada *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Tata kelola Perusahaan yang baik sangat erat kaitannya dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR memiliki prinsip yang sama dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu tanggung jawab atau *responsibility*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut (Putri *et al.*, 2019) adalah tindakan perusahaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan untuk mengembangkan ekonomi dengan bertanggung jawab atas sosial perusahaan dan memfokuskan pada proporsi antara kepedulian perusahaan terhadap bidang di ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini nyatanya memberikan pengaruh terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan oportunistik, karena dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan dapat memberikan laba lebih bagi pribadi manajer atau maksud lain untuk mendapatkan kenaikan jenjang karir (Mc.William *et.al*, 2006 dalam Kinansih *et al.*, 2018). Maka dari itu *Corporate Social Responsibility* (CSR)

dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan (Kinasih et al, 2018). Sehingga dengan semakin transparan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan perusahaan maka praktik manajemen laba ini semakin berkurang pula.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (E Janrosi & Lim, 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian (Istikhomah & Widyawati, 2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian (Utami et al, 2021) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Rumanti, 2021) menunjukkan hasil komite audit, komisaris independen, dan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan hasil yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian yang merupakan replikasi dari penelitian Aini dan Rumanti, (2021) mengenai Studi Empiris *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Aini dan Rumanti, 2021) yaitu objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Penulis memilih perusahaan sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian, untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba perlu adanya implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan, tidak hanya pada perusahaan yang berdampak negatif bagi lingkungan, tetapi perlu di implementasikan pada Badan BUMN, BUMS, Perseroan Terbatas (PT), dan perusahaan Jasa. Menurut Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi berpendapat bahwa sektor transportasi dan logistik berperan sebagai roda perekonomian nasional, menyediakan prasarana dan sarana demi terlaksananya kegiatan perekonomian serta kegiatan logistik produktivitas meningkat, karena sektor ini berfungsi menopang untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia (Sindonews.com, 2021).

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan penting antara *principal* (penanam modal perusahaan) dengan pihak *agent* (manajemen) yang sulit tercipta atau tidak ditentukannya utilitas yang maksimal diantara keduanya karena kepentingan yang berbeda-beda. Berdasarkan teori keagenan, manajer memiliki kepercayaan yang diberi pemilik perusahaan untuk mengelola dengan sebaik mungkin dan memberi laporan terkait kegiatan operasional perusahaan agar tidak terjadi kesalahpahaman serta minimnya terjadi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Komposisi kepemilikan manajerial yaitu jumlah saham atau kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (agent) pada suatu perusahaan. Manajemen mempunyai saham pada perusahaan akan menjadikan kepemilikan manajerial sebagai alat *monitoring* dalam meminimalisir terjadinya manajemen laba. Kepemilikan manajerial membuat manajer mengurangi kegiatan manajemen laba atau mengelola laporan keuangan sesuai dengan keadaan, karena manajemen dapat dikatakan sebagai stakeholder yang menginginkan informasi laba yang sebenarnya (Aorora, 2018). Sesuai dengan hasil penelitian (Aryanti et al, 2017), (Arlita et al, 2019), (Arthawan & Wirasedana, 2018), dan (Putra et al, 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial signifikan secara negatif terhadap manajemen laba.

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional yaitu komposisi jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh stakeholder yang berbadan hukum. Kepemilikan insitusional ini dinilai meningkatkan monitoring kinerja manajemen sehingga praktik manajemen laba dapat diawasi dan dikendalikan secara ketat pada perusahaan kemudian meminimalisir kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian (Alzoubi, 2016) dan (Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2020) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Dewan komisaris independen yaitu anggota yang berperan dalam memberikan evaluasi serta penilaian independen ketika pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direksi. Dengan adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas dalam *monitoring* praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Karena keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan pengaruh terhadap integritas laporan perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Dewi et al, 2019), (Gunawan & Situmorang, 2019), (Putri, 2021) yaitu dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit pada perusahaan memiliki fungsi untuk melakukan *monitoring* pada laporan keuangan perusahaan dan menjadi pengendali perusahaan pada sistem internal. Komite audit memiliki jadwal rapat sehingga semakin sering pertemuan dan evaluasi pengawasan terhadap manajemen dapat mengurangi tindakan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba pada instrumen laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alzoubi, 2016), (Natsir & Badera, 2019) , dan (Dewi et al., 2019) menunjukkan hasil komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

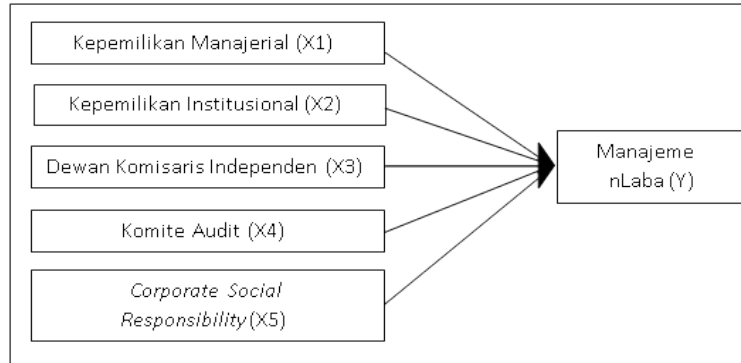
H4 : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori agency tindakan yang dilakukan manajer dalam kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tindakan opportunistik, maksudnya Corporate Social Responsibility (CSR) dilaksanakan oleh manajemen sebagai suatu kegiatan yang dapat memberikan keuntungan pribadi manajemen, contohnya untuk peningkatan karir (Mc.Williams et al, 2006 dalam Kinansih et al., 2018). Hal ini dapat dijadikan juga sebagai alat untuk mengungkapkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Sehingga dengan semakin transparan pelaporan CSR maka semakin minim pula praktik manajemen laba. Penelitian yang sejalan yaitu (Alexander & Palupi, 2020), (Rahmawardani & Muslichah, 2020)

menunjukkan Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H5 : Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari annual report yang diterbitkan oleh perusahaan sector transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data diakses langsung melalui website resmi Indonesia Stock Exchange yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor transportasi dan logistik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pengambilan keputusan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel yang sesuai dan dilandasi tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu dengan menentukan kriteria dan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian ini. Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Total Populasi	28
Kriteria Penentuan Sampel	
Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	(5)
Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang tidak mempublikasi <i>Annual Report</i> periode 2018-2020 dan tidak memiliki data terkait CSR	(9)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	14
Tahun Pengamatan	3
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	42

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berikut ini tabel perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 2. Sampel Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

No	Kode	Perusahaan
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	PT Blue Bird Tbk
3	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk
4	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk
5	DEAL	PT. Dewata Freightinternational Tbk
6	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
7	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
8	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk
9	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
10	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
11	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk
12	TNCA	PT Trimuda Nuansa Citra Tbk
13	TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk
14	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2018-2020 yang di terbitkan melalui Bursa Efek Indonesia dan di unduh sesuai dengan kriteria penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. Definisi Variabel Penelitian

Variabel Independen	Definisi	Indikator	Skala
Manajemen Laba (Y)	Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui <i>stakeholder</i> yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018)	Proksi <i>discretionary accruals</i> . <i>Discretionary Accruals (DA)</i> menggunakan model <i>Modified Jones</i> yang dimodifikasi oleh Khanifah et al., (2020)	Rasio
Kepemilikan manajerial (X1)	jumlah persentase yang dimiliki oleh manajer yang aktif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan (Lim & Janros, 2019:230).	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan institusional (X2)	Jumlah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi yang bersifat sebagai <i>monitoring</i> manajemen (Arifiyati & Zaky, 2019).	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio

Variabel Independen	Definisi	Indikator	Skala
Dewan komisaris independen (X3)	Komisaris yang tidak berasal dari pihak internal atau pihak yang bekerja sama memiliki hubungan bisnis dengan investor pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris (Istikhomah & Widyawati, 2018:9).	Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
Komite audit (X4)	Individu mandiri yang tergabung dalam sekelompok dan tidak berkaitan dengan kegiatan sehari-hari manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan memiliki peran untuk melakukan fungsi pengawasan pada perusahaan secara efektif, sehingga dengan adanya komite audit dapat menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan (Suri & Dewi, 2018).	Komite Audit = $\frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Komite Audit}}$	Rasio
Pengungkapan Corporate Social Responsibility (X5)	pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan (Dazia <i>et al.</i> , 2019:42)	CSR Indeks = $\frac{\text{Jumlah informasi yang diungkapkan}}{\text{Total jumlah informasi yang diungkapkan}}$	Rasio

Sumber : Data olahan, 2022

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dan dalam pengolahan data menggunakan software SPSS.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan SPSS versi 26, diperoleh hasil data dari analisis statistik deskriptif. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif dari variabel- variabel penelitian:

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

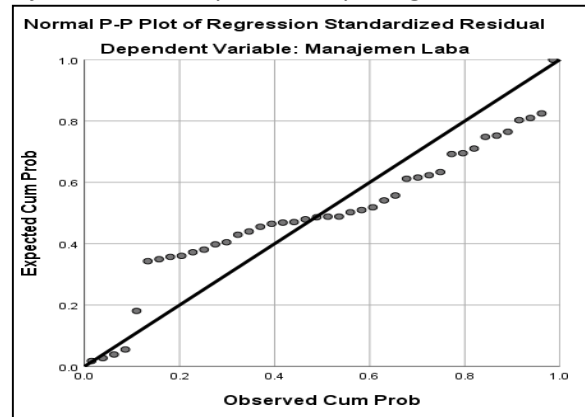
	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	42	0.0000	0.3862	0.043160	0.0915968
Kepemilikan Institusional	42	0.3152	0.8489	0.557203	0.1658274
Dewan Komisaris Independen	42	0.2500	0.6000	0.405639	0.0910607
Komite Audit	42	2.00	6.00	3.5952	1.01356
Pengungkapan CSR	42	0.2821	0.8590	0.563187	0.1807867
Manajemen Laba	42	-0.1012	0.1598	-0.005115	0.0411879
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada gambar 2 :



Gambar 2. Grafik Normal Probabilitas Plot Model Analisis Regresi

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik normal probabilitas plot model analisis regresi menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen memiliki masalah multikolonieritas atau tidak. Pada penelitian ini, uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut hasil uji multikolonieritas tertera pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Kepemilikan Manajerial	.712	1.404	Tidak terjadi multikolonieritas
Kepemilikan Institusional	.392	2.551	Tidak terjadi multikolonieritas
Dewan Komisaris	.889	1.124	Tidak terjadi multikolonieritas
Independen			
Komite Audit	.540	1.851	Tidak terjadi multikolonieritas
Pengungkapan CSR	.353	2.836	Tidak terjadi multikolonieritas

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Hasil uji multikolonieritas pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel- variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *Tolerance Value* (VIF) $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, artinya yaitu variabel independen yang digunakan tidak ada korelasi atau berhubungan satu sama lain. Sehingga hasil penelitian ini dinyatakan diterima karena data tidak memiliki gejala gangguan multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi maka dapat dilakukan dengan metode Durbin Watson dimana model ini bebas dari kesalahan atau gangguan pada periode waktu t dengan kesalahan pada periode waktu $t-1$. Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b									
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change in Square	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	0.616 ^a	0.379	0.293	0.03463	0.379	4.402	5	36	0.003	1.689

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan CSR, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

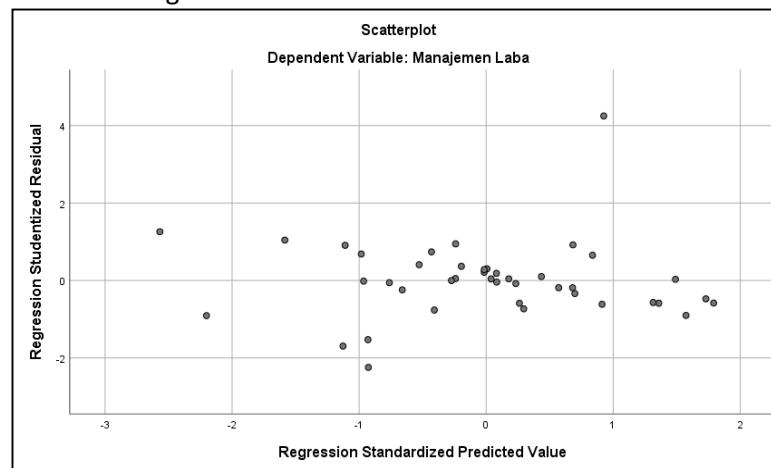
Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Hasil uji autokorelasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa diperoleh nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1.689. Sesuai keputusan yang telah dijelaskan diatas maka nilai DW pada model regresi dapat dikatakan tidak ada autokorelasi, karena nilai $-2 < 1,689 < +2$ dan dapat dikatakan bahwa model regresi layak dipakai.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk melakukan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu penelitian ke penelitian lainnya maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan model persamaan melalui grafik plot. Untuk hasil uji heteroskedastisitas pada hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:

Scatterplot Model Analisis Regresi

**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan dari grafik *scatterplot* pada gambar 2 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas (titik–titik sudah menyebar secara acak), serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Data

Pengujian penelitian ini dengan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan Logistik periode 2018-2020. Berikut hasil analisis regresi berganda yang disajikan pada tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0.011	0.046		-0.243	0.810		
Kepemilikan Manajerial	0.034	0.066	0.075	0.516	0.609	0.810	1.234
Kepemilikan Institusional	0.096	0.036	0.385	2.681	0.011	0.837	1.195
Dewan Komisaris Independen	0.091	0.062	0.201	1.457	0.154	0.908	1.101
Komite Audit	-0.012	0.006	-0.296	-2.130	0.040	0.890	1.124
Pengungkapan CSR	-0.075	0.031	-0.329	-2.453	0.019	0.958	1.044

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan tabel 7, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = -0,011 + 0,034X_1 + 0,096 X_2 + 0,091X_3 - 0,012X_4 - 0,075X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
 X₁ = Kepemilikan Manajerial
 X₂ = Kepemilikan Institusional
 X₃ = Dewan Komisaris Independen
 X₄ = Komite Audit
 X₅ = Pengungkapan CSR
 e = Error pengganggu

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis dengan uji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui tingkat atau seberapa pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba tertera hasil pada tabel 7. Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikansi yaitu 5% = 0,05 dengan jumlah sampel (n) = 42, dan jumlah variabel independen (k) = 5, sehingga t-tabel yaitu 2,026.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 7 terlihat bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai t-hitung sebesar 0.516 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t- hitung < t-tabel, yaitu 0.516 < 2.026 dengan memiliki nilai signifikan sebesar 0.609 > 0.50. Dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Aini dan Rumanti, (2021) dan Halim et al. (2020) yang berpendapat kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Puspitasari et al., (2019) yang berpendapat kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial tidak terlalu berpengaruh karena jumlah saham yang dimiliki manajerial pada perusahaan sektor transportasi dan logistik berada pada persentase dibawah 5%. Dengan jumlah persentase yang rendah ini sehingga manajemen tidak dapat ikut berperan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer biasanya mengeluarkan kebijakan untuk mengelola keuntungan perusahaan dengan tujuan untuk menarik minat investor berinvestasi pada perusahaan. Maka dari itu, kepemilikan manajerial ini belum dapat meningkatkan pengendalian yang memberikan pengaruh untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 7 kepemilikan institusional memiliki nilai t-hitung sebesar 2.681 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung > t-tabel, yaitu $2.681 > 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.011 < 0.50$, maka dari itu H2 diterima artinya kepemilikan institusional pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2021) yang berpendapat kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari Emy Puji, Diana Nur (2019) dan Aini & Rumanti, (2021) yang berpendapat kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga semakin tinggi tingkat kepemilikan saham pihak institusi, artinya terdapat kekuasaan lebih yang dimiliki institusional pada perusahaan untuk mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Para investor insitusi ini memiliki kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan monitoring, menyesuaikan, dan memberikan pengaruh manajer dalam hal praktik opportunistik manajemen. Ini yang membuat manajer merasa terbebani untuk menyesuaikan target profit yang diinginkan investor institusional dan akibatnya terjadi kecenderungan praktik manajemen laba demi memuaskan pihak institusional. Hal ini yang menjadikan alasan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba jangka pendek, karena pihak institusi merupakan pemilik saham sementara dan hanya berfokus pada laba jangka pendek.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 7 dewan komisaris independen memiliki nilai t-hitung sebesar 1.457 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung < t-tabel, yaitu $1.457 < 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.154 > 0.50$, maka dari itu H3 ditolak artinya dewan komisaris independen pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2019) dan (Purwanti et al, 2021) yang berpendapat dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al, 2021) dan (Aini & Rumanti, 2021) yang berpendapat dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 tidak banyak dan kemampuan yang sangat rendah sehingga tidak dapat mampu mengendalikan pihak manajemen dalam praktik manajemen laba. Dengan total komisaris independen tidak dapat memberikan tekanan terhadap kegiatan manajemen dan tidak memberikan kontribusi untuk melakukan pengawasan atas praktik manajemen laba ketika manajemen menyusun laporan keuangan. Sehingga jumlah komisaris independen juga tidak dapat menjalankan tugasnya untuk menuntut transparansi laporan keuangan atau karena untuk memenuhi suatu syarat alat pemenuhan regulasi yang diresmikan oleh BAPEPAM.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 7 komite audit memiliki nilai t-hitung sebesar -2.130 dan nilai t- tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung > t-tabel, yaitu $-2.130 > 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.040 < 0.50$, maka dari itu H4 diterima artinya komite audit pada perusahaan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al, 2019), (Aini & Rumanti, 2021), dan (Istikhomah & Widyawati, 2018) yang berpendapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim et al., 2020) yang berpendapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proporsi jumlah komite audit pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dapat meminimalisir praktik manajemen laba, karena komite audit memiliki tugas mengawasi pengelolaan perusahaan seperti pada perancangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Sehingga semakin banyak jumlah komite audit maka akan meningkatkan transparansi dan akurasi atas laporan keuangan. Selain itu, komite audit juga melaksanakan tugas untuk monitoring dan controlling terhadap manajer sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas laba pada laporan keuangan. Komite audit juga memiliki kepercayaan perusahaan untuk menekan terjadinya peluang penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 7 pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai t-hitung sebesar -2.453 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t- hitung > t-tabel, yaitu $-2.453 > 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.019 < 0.50$, maka dari itu H_5 diterima artinya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Rumanti, 2021) yang berpendapat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triyana et al. 2020), (Halim et al., 2020), dan (Wardani & Santi, 2018) yang berpendapat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan melakukan pengungkapan CSR perusahaan secara detail, perusahaan dianggap telah melaksanakan kewajiban dan komitmennya untuk melaksanakan CSR sehingga mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan praktik tidak etis dalam manajemen laba. Pengungkapan CSR akan membuat laporan keuangan menjadi semakin transparan dan manajemen dapat meningkatkan kualitas kinerjanya untuk mendapatkan target profit yang diinginkan, dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan kesejahteraan para investor ataupun pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR melalui laporan pertanggungjawab pada laporan tahunan memberikan kepercayaan lebih dari para investor dan pemangku kepentingan lain untuk mengambil keputusan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi dapat memberitahu terkait presentase variasi variabel dependen yang menjelaskan hasil atas persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model analisis regresi dapat dilihat pada table 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model Summary ^b					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	0.616 ^a	0.379	0.293	0.03463	0.379	4.402	5	36	0.003	1.689

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan CSR, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Dari tabel 8 pada hasil uji koefisien determinasi (R^2) besaran nilai yaitu 0.379, atau sebesar 37,9%. Hal ini berarti bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Pengungkapan CSR sebesar 37,9%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 62,1% dijelaskan oleh variabel lain tidak termasuk dalam penelitian ini.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Terakhir, komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperbesar jumlah observasi penelitian dan memperpanjang periode pengamatan. Kemudian dapat menggunakan lebih banyak variabel independen lainnya seperti *free cash flow* dan *tax planning*. Selanjutnya saran untuk perusahaan untuk tetap melaksanakan *Good Corporate Governance* dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* untuk meminimalisir tindakan manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Aini, N., & Rumanti, R. R. (2021). Studi Empiris Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Journal of Management and Accounting*, 4(2), 19–34.
- ALEXANDER, N., & PALUPI, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 105–112. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.628>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Disclosure quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Accounting Research Journal*, 29(4), 429–456. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2014-0041>
- Aorora, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Anissa Aorora. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–13.
- Ardiani, N. L. N., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2333. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p26>
- Arifiyati, F., & Zaky, M. (2019). Pengaruh Moderasi dari Good Corporate Governance pada Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 9–18.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>

- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Aryanti, inne, Kristanti, F. T., & H, H. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>
- Azizah, F. N., Fatihudin, D., & Oktaviani, M. (2021). GCG Dan CSR Dalam Mempengaruhi Earning Management (Bukti Pada Perusahaan Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2019). *Improvement: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30651/imp.v1i1.9377>
- CNN Indonesia. (2019, April). Membedah Keanehan Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2018. *CNN Indonesia*.
- Dewi, P. N. M., Putra, I. P. M. J. S., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Busra Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–13.
- E Janrosl, V. S., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- Elizabeth Sugiarto Dermawan, L. Y. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1799. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9376>
- Gunawan, G., & Situmorang, E. M. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bum di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.35384/jemp.v2i2.102>
- Halim, S. A., Gani, P., Siregar, H., & Fajrillah. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 163–170. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/455>
- Istikhomah, M., & Widyawati, D. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 07 No 07, 17.
- Kinasih, H. W., Oktafiyani, M., & Yovita, L. (2018). Keterkaitan Antara Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba : Sebuah Perspektif Teori Agency. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i2.2303>
- Kompas.com. (2019, July). Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi. *Kompas.Com*. Lim, J., & Janrosl, V. S. E. (2019). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol 3 No 2.
- Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2019). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-JA: Jurnal Akuntansi*, Vol 30 No, 113–129.
- Puspitasari Emy Puji, Diana Nur, M. M. C. (2019). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara. *E-Jra*, 08(03), 87–100.
- Putra, D. A., Kristanti, F. T., & Aminah, W. (2018). Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016) The Influence Of Managerial Ownership, Audit Committe, And Independent Board Of Commissioner To Profit Management (Case S. *E-Proceeding of Management*,

5(2), 2193.

- Putri, A. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.33365/tb.v4i1.1077>
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah, M. (2020). Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 52–59. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2251>
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (M. A. Listyandari (ed.)). PT Grasindo.
- Suri, N., & Dewi, I. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016). *Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 65–85. <http://ojs.stan-im.ac.id/index.php/JSMA/article/view/35>
- Triyana, T., Wiharno, H., & Nurfatimah, S. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr), Free Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(Vol 1, No1), 1–11.
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10373>